



MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM

**MELAKSANAKAN PEMBELAJARAN INOVATIF MELALUI SUPERVISI
AKADEMIK TEKNIK WORKSHOP DI SD NEGERI 2 KRASAK**

Sapto Widiyono

SD Negeri 2 Krasak, Kec. Selomerto, Kab. Wonosobo

E-mail: widyonosapto@gmail.com

Abstrak: PTS ini dilakukan guna mengembangkan kemampuan pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang lebih inovatif dengan metode supervisi akademik melalui kegiatan workshop di SDN 2 Krasak. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu PTS yang berlangsung dalam empat langkah yakni tahap perencanaan, action, observasi, serta proses refleksi. Subjek dalam kegiatan ini adalah para pendidik di SDN 2 Krasak yang berjumlah sepuluh pendidik. PTS ini dilakukan dengan model siklus sebanyak dua kali. Data penelitian diperoleh melalui beberapa cara yaitu pengamatan, menyebarkan angket, wawancara, serta pendokumentasian kegiatan. Setelah peneliti merasa cukup dalam mengumpulkan data, maka dilakukan proses analisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil PTS memperlihatkan bahwa supervisi akademik melalui kegiatan workshop mampu mengembangkan kemampuan pendidik dalam melakukan kegiatan belajar mengajar yang lebih inovatif di SDN 2 Krasak. Hasil ditunjukkan dengan peningkatan pada kondisi awal 30%, pada siklus I mencapai 70%, dan pada siklus II mencapai 90%. Nilai rata-rata kemampuan melaksanakan pembelajaran juga meningkat. Pada kondisi awal nilai rata-rata mencapai 60, pada siklus I mencapai 78, dan pada siklus II meningkat menjadi 88. Teknik workshop memotivasi antusiasme guru untuk meningkatkan kemampuannya dalam memilih dan melaksanakan model pembelajaran inovatif.

Kata kunci: Kemampuan guru, pembelajaran secara inovatif, teknik workshop.

Abstract: PTS is carried out in order to develop the ability of educators to carry out teaching and learning activities that are more innovative with academic supervision methods through workshop activities at SDN 2 Krasak. The type of research conducted is PTS which takes place in four steps, namely the planning, action, observation, and reflection stages. The subjects in this activity were ten educators at SDN 2 Krasak. PTS is carried out with a cycle model of two times. Research data was obtained in several ways, namely observation, distributing questionnaires, interviews, and documenting activities. After the researcher felt sufficient in collecting data, then the analysis process was carried out with a quantitative descriptive technique. PTS results show that academic supervision through workshop activities is able to develop the ability of educators to carry out more innovative teaching and learning activities at SDN 2 Krasak. The results were shown by an increase in the initial conditions of 30%, in the first cycle it reached 70%, and in the second cycle it reached 90%. The average value of the ability to carry out learning also increased. In the initial conditions the average score reached 60, in the first cycle it reached 78, and in the second cycle it increased to 88. The workshop technique motivates the teacher's enthusiasm to improve their ability to choose and implement innovative learning models.

Keywords: Teacher ability, innovative learning, workshop techniques.



PENDAHULUAN

Kemajuan sebuah bangsa, khususnya pada bidang pendidikan, guru sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan pembelajaran. Guru memiliki tugas merencanakan, melaksanakan pembelajaran, mengevaluasi, dan menilai hasil pembelajaran. Salah satunya yaitu dalam memilih model pembelajaran. Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah (Suryosubroto, 2002:3). Guru berperan mengarahkan, mempersiapkan, mengontrol, dan memimpin kegiatan anak agar berhasil (Oemar Hamalik, 2005:50). Hasil belajar diharapkan tampak sebagai perubahan tingkah laku pada diri siswa baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kegiatan belajar yang dilaksanakan di sekolah dipandu oleh guru melalui pembelajaran. Seseorang akan berhasil dalam belajar, jika ada keinginan untuk belajar pada dirinya sendiri (Sardiman, 2011:40). Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua pelaku yaitu guru dan siswa. Kegiatan pembelajaran yang menarik perhatian siswa dan memotivasi siswa untuk belajar aktif menyenangkan menuntut setiap guru agar kreatif memilih model pembelajaran. Hal ini tentunya mendorong guru untuk mengetahui dan dapat melaksanakan bermacam-macam model pembelajaran. Menurut Joyce & Weil dalam Rusman (2013:133), model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Di dalam memilih model pembelajaran ini tentunya memerlukan pertimbangan baik dari sisi tujuan maupun bahan pembelajarannya. Besar harapan jika model pembelajaran itu disenangi siswa, maka siswa mudah mencapai tujuan yang ditetapkan oleh guru. Hasilnya prestasi belajarnya tentu juga baik. Sesungguhnya, terdapat banyak model pembelajaran yang dapat dipilih dan dilaksanakan oleh guru. Berdasarkan hasil supervisi akademik tahun pelajaran 2021/2022, kemampuan sebagian besar guru di SD Negeri 2 Krasak, Selomerto, Wonosobo dalam melaksanakan pembelajaran ditemukan belum inovatif, dan masih bersifat konvensional. Guru kurang kreatif dalam melaksanakan pembelajaran. Masih sedikit guru yang melaksanakan dengan model pembelajaran yang dapat menantang keaktifan siswa dalam belajar. Dari hasil pengamatan pada 10 orang guru, ditemukan beberapa hal, yaitu hanya 2 guru yang kadang-kadang mengimplementasikan model pembelajaran tertentu, siswa kurang kreatif dalam mengusulkan pendapat, gagasan, dan idenya dan siswa dalam mengerjakan tugas seringkali tidak tepat waktu, malas, dan ditinggal bicara tentang hal yang tidak berkaitan dengan pembelajaran. Kenyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa kompetensi guru terutama dalam kompetensi *paedagogiek* masih belum maksimal. Hal tersebut memerlukan peran kepala sekolah untuk menemukan cara agar dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara inovatif, salah satunya dalam bentuk supervisi akademik dengan teknik workshop. Oleh karena itu, dalam rangka meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 2 Krasak, dilakukanlah penelitian tindakan sekolah dengan judul "Meningkatkan Kemampuan Melaksanakan Pembelajaran secara Inovatif melalui Supervisi Akademik Teknik Workshop pada Guru SD Negeri 2 Krasak, Selomerto, Wonosobo Tahun Pelajaran 2021/2022".

PTS ini dilaksanakan dengan tujuan:

- 1) kemampuan pendidik di SDN 2 Krasak menjadi lebih berkembang serta lebih inovatif dalam melakukan kegiatan belajar mengajar;



- 2) mengetahui efektivitas pelaksanaan kegiatan workshop supervisi akademik dalam upaya meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran secara inovatif pada guru SD Negeri 2 Krasak, Selomerto.

Penelitian tindakan sekolah ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, guru, dan sekolah. Bagi siswa, diharapkan dapat menambah motivasi belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan serta mampu mengembangkan ide dan gagasan yang positif. Bagi guru, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru untuk memilih dan melaksanakan model pembelajaran yang tepat dan inovatif. Sedangkan manfaat bagi sekolah, antara lain

- 1) Sekolah dapat memiliki guru-guru yang profesional yang mampu memilih dan melaksanakan berbagai model pembelajaran yang inovatif;
- 2) Sekolah dapat lebih berkualitas dan disenangi oleh masyarakat karena model pembelajaran yang dilaksanakan lebih inovatif.

Pembelajaran secara Inovatif

Menurut Sudjana dalam Rusman (2013:1), belajar pada hakikatnya yaitu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Pembelajaran pada dasarnya merupakan langkah guru dalam membantu murid pada kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai yakni terciptanya kegiatan belajar dan mengajar secara efektif dan efisien (Isjoni, 2012:14). Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu kegiatan utama dalam upaya merealisasikan meningkatnya mutu dunia pendidikan (Aris Shoimin, 2014:20). Komponen yang memiliki keterkaitan erat dalam kegiatan belajar mengajar adalah pendidik dan peserta didik. Seorang pendidik pastinya dalam kesehariannya selalu mengetahui kebiasaan para siswa dalam belajar. Pendidik juga paham satu per satu minat belajar dari siswanya. Seiring dengan kemajuan zaman, pastinya seorang pendidik akan melakukan adaptasi dalam pembelajaran dengan berinovasi pada penyajian pelajaran dan mencari pembaharuan agar pembelajaran yang disajikan menjadi pembelajaran bermakna bagi murid, murid menjadi tergalai potensi, bakat, dan minat belajarnya serta kegiatan belajar mengajar menjadi lebih hidup dan ceria bagi murid (Aris Shoimin, 2014:21).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, pembelajaran secara inovatif dapat diartikan sebagai proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan yang menggunakan model pembelajaran secara kreatif, menantang dan inovatif, sehingga menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan serta memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran. Inovasi pembelajaran sangat penting dan harus dilakukan oleh guru. Sehingga pembelajaran akan lebih bermakna. Pembelajaran akan memberi kesan menyenangkan sehingga memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Kemauan guru untuk mencoba, menemukan, menggali, dan mencari berbagai terobosan, pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran, merupakan salah satu penunjang munculnya berbagai inovasi-inovasi baru (Aries Shoimin, 2014:21). Pembaharuan penyajian pelajaran diperlukan sekali dalam menyongsong kemajuan zaman dimana ilmu pengetahuan dan teknologi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk bisa tetap eksis dalam memberikan ilmunya kepada para peserta didik yang sesuai dengan kodrat zaman, hal tersebut memiliki kontribusi positif terhadap dunia Pendidikan antara lain: kegiatan belajar menjadi lebih bermakna,



mendorong guru dan murid lebih kreatif, mampu memotivasi guru dan murid dalam mengemukakan ide dan gagasan secara logis, serta pembelajaran yang komunikatif dan menyenangkan.

Tugas Kepala Sekolah dalam Supervisi Akademik

Seorang kepala sekolah biasanya secara periodik melakukan penilaian dan pendampingan yang sudah disusun dan direncanakan terhadap pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, tujuannya yaitu untuk meningkatkan kinerja dan meningkatkan kompetensi profesionalnya. (Ngalim Purwanto ;2016:76). Sedangkan Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono (2011:5) mengatakan bahwa kompetensi supervise meliputi merencanakan supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervise akademik terhadap guru dengan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, serta menindaklanjuti hasil supervise akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru. Supervisi dilakukan dengan cara memberikan dorongan, koordinasi, dan bimbingan secara terus-menerus untuk pertumbuhan secara individual dan kelompok. Menurut Ngalim Purwanto (2016:123), fungsi kepala sekolah sebagai supervisor mencakup kegiatan-kegiatan yang bersangkutan dengan pembangkitan semangat dan kerjasama guru, dan kerja sama antara sekolah dan masyarakat, yang semuanya ditujukan untuk mempertinggi mutu pendidikan dan pengajaran siswa. Tujuan supervisi diciptakan oleh supervisor dalam rangka mendukung tujuan sistem sekolah. Menurut Glickman dalam Lantip Diat Prasajo dan Sudiyono (2011: 82), guna melaksanakan supervisi akademik secara efektif diperlukan keterampilan konseptual, interpersonal, dan teknikal. Oleh karena itu kepala sekolah harus memiliki dan menguasai konsep supervisi akademik. Jenis-jenis supervisi di dalam pendidikan menurut Ngalim Purwanto (2016:89) dibagi menjadi dua macam yaitu supervisi umum dan supervise pengajaran. Di samping kedua jenis supervisi tersebut, terdapat juga supervisi klinis, pengawasan melekat, dan pengawasan fungsional. Supervisi umum adalah supervisi yang dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan atau pekerjaan yang secara tidak langsung berhubungan dengan usaha perbaikan pengajaran. Supervisi pengajaran ialah kegiatan-kegiatan kepengawasan yang ditujukan untuk memperbaiki kondisi-kondisi baik personil maupun material yang memungkinkan terciptanya situasi belajar mengajar yang lebih baik demi tercapainya tujuan pendidikan. Supervisi klinis termasuk bagian dari supervise pengajaran. Dikatakan supervisi klinis karena prosedur pelaksanaannya lebih ditekankan kepada mencari sebab-sebab atau kelemahan yang terjadi di dalam proses belajar. Menurut Krith Acheson dan Meredith dalam Ngalim Purwanto (2016:90), supervisi klinis adalah proses membantu guru memperkecil ketidaksesuaian (kesenjangan) antara tingkah laku mengajar yang nyata dengan tingkah laku mengajar yang ideal. Pengawasan melekat berarti pengawasan yang sudah dengan sendirinya menjadi tugas dan tanggung jawab semua pimpinan. Teknik supervise secara umum terbagi menjadi 2 jenis yakni secara perorangan dan grouping. Secara perorangan dilakukan hanya pada satu orang saja contohnya dengan kegiatan kunjung kelas dan pengamatan di kelas, sedang secara grouping yaitu dalam suatu group atau suatu kelompok.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan menurut Ngalim Purwanto (2016:122), antara lain mengadakan suatu pertemuan dinas, mengadakan FGD (Forum diskusi Guru) dan mengadakan bimtek. Kegiatan bimtek dilakukan di tingkat pusat, untuk lingkup di sekolah makadapat dilaksanakan workshop di sekolah. Menurut Lantip dan Sudiyono



(2011:107), teknik supervisi kelompok merupakan satu cara melaksanakan program supervisi yang ditujukan kepada 2 orang atau lebih. Gwynn dalam Lantip dan Sudiyono (2011:107-108), menjelaskan tentang macam-macam supervisi secara berkelompok antara lain: tm work panitia kegiatan, bekerja dalam kelompok, praktik di laboratorium, perkuliahan umum, forum diskusi, IHT, pertemuan guru, dan workshop.

Workshop

Pengertian workshop sering disebut dengan istilah lokakarya, berasal dari kata "work" yang artinya kerja, dan "shop" yang artinya toko. Dengan demikian, workshop merupakan tempat berkumpulnya para individu berkaitan dan berinteraksi satu sama lain dengan memaparkan gagasan yang mereka miliki, agar mereka bisa menyelesaikan suatu permasalahan. Workshop merupakan tempat berkumpulnya para pelaku aktivitas (berkaitan dengan bidang kerja) tertentu yang melakukan interaksi saling menjual gagasan yang ditujukan untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu. Workshop dapat diartikan sebagai kegiatan yang sengaja diadakan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang berasal dari latar belakang serumpun untuk memecahkan suatu permasalahan tertentu dengan jalan berdiskusi ataupun saling memberikan pendapat antar satu anggotadengan anggota lainnya. Ada beberapa tata cara yang biasanya dilakukan dalam workshop, seperti: (a) menjelaskan tujuan diadakannya workshop; (b) menyebutkan masalah yang akan dibahas dalam workshop; (c) menjelaskan prosedur teknis workshop; (d) membahas permasalahan tersebut dengan beberapa orang; (e) menentukan solusi/jalan keluar atas permasalahan tersebut. Kelebihan kegiatan workshop antara lain yaitu peserta workshop memperoleh informasi atau keterangan teoritis yang mendalam tentang permasalahan tertentu. Berdasarkan teori di atas maka kegiatan workshop diharapkan tepat untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi permasalahan pelaksanaan pembelajaran.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Menurut Mulyasa (2012:9), PTS merupakan upaya untuk meningkatkan kinerja sistem pendidikan dan mengembangkan manajemen sekolah agar lebih produktif, efektif, dan efisien. PTS sebagai sebuah upaya untuk memperbaiki kondisi dan memecahkan berbagai persoalan pendidikan yang dihadapi di sekolah. Prosedur atau desain yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan penelitian tindakan sekolah ini antara lain (1) mengidentifikasi seluruh masalah yang dihadapi sekolah; (2) memilih dan menentukan masalah yang dijadikan topik Penelitian Tindakan Sekolah, setelah itu melakukan analisa masalah dan mencari tahu latar belakang yang menyebabkannya; (3) membuat daftar sementara tentang faktor apa saja yang memunculkan suatu persoalan; (4) proses pengumpulan dan penafsiran temuan untuk menentukan langkah pemecahan yang akan diambil; (5) menyusun dugaan sementara; (6) melakukan suatu kegiatan tindakan; dan (7) merefleksikan kegiatan yang telah dijalankan. Penelitian ini mengacu seperti *Classroom Research Action* (PTK) yang meliputi 4 langkah yaitu (1) perencanaan (planning); (2) aksi/tindakan (acting); (3) observasi (observing); (4) refleksi (reflecting).

Beberapa langkah yang harus dilakukan di dalam tahapan perencanaan ini antara lain identifikasi permasalahan terkait kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran, penyusunan perangkat penelitian dan pembuatan instrumen pengamatan untuk membantumerekam fakta yang terjadi selama tindakan berlangsung. Pada tahap pelaksanaan, tindakan (acting), merupakan implementasi atau penerapan isi rancangan yaitu melaksanakan tindakan. Penelitian harus dilakukan dengan menaati apa yang sudah dirumuskan dalam rancangan, tetapi harus dalam sikap wajar dan tidak dibuat. Tahap pengamatan (observing) dilakukan pada waktu tindakan sedang dilakukan. Jadi, kedua kegiatan itu berlangsung dalam waktu yang sama. Oleh karena itu, guru/teman yang berstatus sebagai pengamat diminta untuk melakukan pengamatan balik terhadap apa yang terjadi ketika tindakan berlangsung. Tahap Refleksi (reflecting) merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Kelebihan, keberhasilan, dan kelemahan dari pelaksanaan tindakan perlu ditindaklanjuti. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dengan 2 siklus, dimana setiap siklus dilaksanakan dari tahap perencanaan sampai dengan refleksi.

Metode Pengumpulan Data

Pada saat mengumpulkan data, peneliti merangkim dan mendapatkannya melalui kegiatan pengamatan. Selain itu, data juga diperoleh melalui pengisian angket, melakukan *interview*, dan tidak lupa dengan pendokumentasian kegiatan. Observasi dalam penelitian ini dilakukan pada kondisi awal dan pada pelaksanaan tindakan (proses dan hasil). Objek yang diobservasi antara lain: kegiatan kepala sekolah dan guru dalam mengikuti workshop pembelajaran yang inovatif. Observasi untuk proses mengikuti kegiatan workshop ditentukan dengan skor 1 (ya) dan 0 (tidak). Rata-rata perolehan skor keseluruhan yaitu jumlah perolehan skor dibagi skor maksimal x 100%. Observasi sebagai penilaian kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara inovatif ditentukan dengan skor 5 (sangat baik), 4 (baik), 3 (cukup), 2 (kurang baik), dan 1 (tidak baik); Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden. Di dalam penyusunan



angket atau kuesioner ini mengacu pada prinsip-prinsip penulisan angket antara lain isidan tujuan pertanyaan, bahasa yang digunakan mudah, pertanyaan tidak mengarahkan,dan mempertimbangkan Panjang serta urutan pertanyaan. Subyek yang diwawancarai dalam penelitian ini yaitu semua guru dan sebagian siswa SD Negeri 2 Krasak, Selomerto,Wonosobo. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Berdasarkan pengertian yang bersumber dari dokumen tersebut, pengumpulan data dalam penelitian tindakan ini menggunakan hasil supervisi, hasil pelaksanaan pembelajaran, dan foto pelaksanaan pembelajaran.

Teknik Analisa Data

Penelitian ini memperoleh dua data dari sudut kuantitas dan sudut kualitas. Dari sudut kuantitas peneliti mempergunakan bantuan pengisian angket bagi objek yang berikutnya akan dijabarkan secara kualitatif. Tahap analisis data dimulai dengan (1) membaca keseluruhan data yang ada pada berbagai sumber; (2) menyusun, mengolah, dan menyajikan data sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah baiksecara kuantitatif maupun kualitatif sehingga menemukan hasil yang secara ilmiah dapat dimaknai. Hasil melaksanakan pembelajaran secara inovatif dianalisis dari data observasi pelaksanaan pembelajaran dandidukung dari data-data yang lain. Tolak ukur kompetensi guru dalam melaksanakan inovasi pembelajarannya dapat dilihat pada Tabel 1. PTS ini data dikatakan sukses jika telah memenuhi kriteria berikut: 1) Jika lebih dari 80% jumlah guru mengikuti kegiatan workshop dengan kategori Baik.; 2) Jika 80% dari jumlah guru mampu melaksanakan pembelajaran secara Inovatif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kondisi awal guru-guru di SD Negeri 2 Krasak yang menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sebagian besar guru masih belum inovatif mendorong kepala sekolah melakukan suatu tindakan. Kondisi awal kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di SD Negeri 2 Krasak. Dalam hal ini perlu dilakukan suatu tindakan, antara lain (1) mengajak berdiskusi terkait permasalahan; (2) mengadakan rapat koordinasi dan pembentukan panitia; (3) melaksanakan workshop; (4) mengamati pelaksanaan pembelajaran inovatif yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus.

Pelaksanaan Siklus I

Berdasarkan hasil pengamatan proses, perlu dilaksanakan workshop dan kepala sekolah sudah mempersiapkan diri. Berdasarkan hasil pengamatan dari apa yang direncanakan dan dilaksanakan, sebagian ada yang sudah berhasil dan ada yang belum. Hasil pengamatan yang diperoleh adalah sebagai berikut (1) peserta sebesar 50% darijumlah guru sudah menunjukkan keaktifan dan kemampuan melaksanakan pembelajaran secara inovatif. Dan 50% guru lainnya masih menunjukkan kurang aktif dalam mengungkapkan gagasan, kurang memiliki rasa ingin tahu, dan pemilihan metode sertamodel pembelajaran yang kurang tepat; (2) Hasil pelaksanaan pembelajaran yangdilaksanakan oleh guru dalam mengimplementasikan model pembelajaran yang inovatif menunjukkan peningkatan. Berdasarkan kondisi awal yang hanya mencapai rata-rata sebesar 70 meningkat menjadi 77. Berdasarkan hasil pengamatan pelaksanaan pembelajaran sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3, kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran mengalami peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal.



Diperoleh data bahwa 60% guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran secara inovatif, dan empat guru atau 40% guru masih kurang inovatif. Nilai rata-rata capaian pra siklus 78 dan meningkat pada siklus pertama menjadi 78. Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan tindakan baik proses maupun hasil, dapat dijelaskan sebagai berikut (1) proses kegiatan workshop memberikan dampak positif kepada guru, dimana mereka menjadi termotivasi untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran yang inovatif; (2) hasil kemampuan melaksanakan pembelajaran pada siklus I ini meningkat. Kondisi awal hanya sebesar 30%, pada siklus pertama ini mencapai 70% dari jumlah guru yang sudah melaksanakan pembelajaran secara inovatif; (3) jumlah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara inovatif baru 60%. Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan kegiatan siklus II. Hal ini dilakukan karena indikator keberhasilan belum tercapai. Harapannya hasil kemampuan melaksanakan pembelajaran minimal 80% dari jumlah guru mampu melaksanakan pembelajaran secara inovatif.

Pelaksanaan Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan untuk memperbaiki pelaksanaan dan indikator siklus I yang belum tercapai, dengan hasil pengamatan dijelaskan sebagai berikut (1) proses kegiatan workshop menunjukkan dampak positif untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan dalam siklus I, dimana guru menjadi antusias dan semakin aktif dalam kegiatan workshop. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai pengamatan yang semula pada siklus I hanya 75 pada siklus II ini keikutsertaan peserta menjadi 90. Jadi 100% guru mengikuti dengan aktif dan baik; (2) sebagian besar dari jumlah guru mampu melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas secara inovatif. Dalam hal ini menunjukkan bahwa 90% dari jumlah guru sudah mampu melaksanakan pembelajaran secara inovatif. Tinggal 10 % atau satu guru yang masih mendapat nilai cukup. Jadi hasil ini sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Begitu juga rata-rata nilai kemampuan guru melaksanakan pembelajaran juga meningkat. Pada siklus I hanya 78 sedangkan pada siklus II ini menjadi 87,70 atau dibulatkan 88.

Berdasarkan hasil pengamatan pada kegiatan tindakan baik proses maupun hasil, pelaksanaan pembelajaran dapat dijelaskan sebagai berikut (1) proses kegiatan workshop memberikan dampak positif pada nilai partisipasi kegiatan workshop dengan nilai rata-rata sebesar 95; (2) hasil kemampuan melaksanakan pembelajaran pada siklus II ini meningkat. Kondisi awal hanya sebesar 30% meningkat menjadi 70% pada siklus pertama dan 90% pada siklus II. Dapat dilihat bahwa kompetensi guru dalam menyajikan kegiatan belajar di kelas mengalami perubahan positif yang signifikan. Pada kondisi awal, rata-rata nilai yang dicapai yaitu 77, pada siklus pertama rata-rata nilai dapat meningkat mencapai 78, dan pada siklus II mencapai 88. Berdasarkan hal tersebut tidak perlu dilakukan kegiatan siklus berikutnya, karena indikator keberhasilan sudah tercapai. Guru yang mengikuti kegiatan workshop dengan kategori Baik sebanyak 80%. Dan hasil kemampuan melaksanakan pembelajaran minimal yang menuntut 80% dari jumlah gurumampu melaksanakan pembelajaran secara inovatif sudah tercapai. Hal ini membuktikan bahwa guru semakin mampu melaksanakan pembelajaran secara inovatif. Peningkatan pencapaian nilai rata-rata kemampuan melaksanakan pembelajaran ini menunjukkan bahwa guru semakin termotivasi setelah mengikuti kegiatan workshop. Sehingga bisa disimpulkan bahwa kegiatan workshop memberi dampak positif bagi peningkatan kompetensi guru. Peningkatan rata-rata nilai kemampuan melaksanakan pembelajaran yang ditunjukkan oleh guru.



Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

"Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0"

Dari capaian tahap I dan II, dapat ditunjukkan bahwa kegiatan supervisi teknik workshop mampu meningkatkan kemampuan guru SD Negeri 2 Krasak Tahun Pelajaran 2021/2022 dalam melaksanakan pembelajaran secara inovatif. Penelitian Tindakan Sekolah yang dilaksanakan mampu mengatasi permasalahan yang dialami oleh SD Negeri 2 Krasak. Permasalahan kurangnya kompetensi guru dalam menyajikan kegiatan belajar yang inovatif ini diatasi dengan pelaksanaan workshop dalam supervisi akademik.

Teknik workshop mampu meningkatkan dan memotivasi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang baik. Guru termotivasi dalam menerapkan berbagai metode dan model pembelajaran serta mampu mengemukakan gagasan logis dalam kegiatan workshop. Kegiatan workshop juga membimbing guru dalam menyusun skenario pembelajaran yang sistematis serta melatih guru melaksanakan pembelajaran secara inovatif. Hasil penelitian ini memberi dampak positif kepada guru, siswa maupun sekolah. Supervisi dengan Teknik workshop terbukti mampu memberikan dorongan untuk meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran secara inovatif.



SIMPULAN

Hasil PTS memperlihatkan bahwa supervisi akademik dengan teknik workshop dapat memacu meningkatnya kompetensi pendidik dalam menyajikan kegiatan belajar mengajar secara inovatif di SD Negeri 2 Krasak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara inovatif meningkat. Pada kondisi awal jumlah guru yang mampu melaksanakan pembelajaran secara inovatif yaitu 30%, pada siklus I meningkat menjadi 70%, dan pada siklus II mencapai 90%. Nilai rata-rata kemampuan melaksanakan pembelajaran juga mengalami peningkatan. Pada kondisi awal nilai rata-rata mencapai 60, pada siklus I meningkat mencapai 78, dan pada siklus II rata-rata meningkat menjadi 88. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa dengan pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dengan teknik workshop mampu memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran secara inovatif di SD Negeri 2 Krasak, Selomerto.

SARAN

Berdasarkan simpulan pelaksanaan penelitian tindakan kelas di atas saran yang dapat diberikan antara lain yaitu (1) bagi guru hendaknya selalu kreatif meningkatkan kemampuan melaksanakan pembelajaran sehingga siswa dapat belajar dengan aktif kreatif dan menyenangkan; (2) bagi sekolah hendaknya memberikan motivasi kepada semua warga sekolah dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya; (3) bagi dinas pendidikan hendaknya memberikan penghargaan kepada sekolah yang mampu menunjukkan hasil pelaksanaan tindakan agar sekolah merasa termotivasi.



Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

"Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0"

DAFTAR RUJUKAN

- Halmalik, Oemar. 2005. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.*
- Lantip Diat dan Sudiyono. 2011. Supervisi Pendidikan. Yogyakarta: Gava Media.*
- Purwanto, Ngalim. 2016. Administrasi dan Supervisi Pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya.*
- Rusman. 2013. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.*
- Shoimin, Aris. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.*
- Warso, Agus Wasisto Dwi Doso. 2016. Penelitian Tindakan Kelas. Yogyakarta: Graha Cendekia.*